

## **“Bolehkah aku Wanita...??”**

Sungguh bangga pertama mendengarkan kabar adanya 30% bangku pemerintahan harus diisi oleh kaum hawa alias wanita. Selama bertahun-tahun, tampak jelas dalam jajaran pemerintahan, selalu yang terlihat wanita hanyalah menteri pemberdayaan wanita dan dalam bangku legislatif pun, dapat dihitung dengan jari sosok wanita. Sudah waktunya emansipasi wanita diperjuangkan, alasan yang dilontarkan oleh pemerintahan SBY-Kalla saat itu. Ini memberikan peluang besar untuk wanita Indonesia dapat eksis di dunia luar lingkup kewanitaannya.

Wanita yang bisa diartikan sebagai wani artinya berani, ditata artinya mau diatur, merupakan ciptaan Tuhan yang secara biologis/seks memiliki relung tubuh unik dengan wadah reproduksi sebagai perantara terciptanya manusia baru. Dengan hadirnya wadah reproduksi yang dimiliki wanita, bisa digaungkan, bahwa kodrat wanita adalah memberikan jalur untuk melanjutkan keturunan nabi adam. Kodrat adalah yang tidak bisa tergantikan dan harus dijaga dengan keluwesan agar mampu menarik kaum lelaki mendekati wadah reproduksi tersebut. Beribu wanita melakukan ini semua, menjaga wadah reproduksinya dengan seksama. Menjaga dengan merawat tubuh penampilannya terlihat menarik. Hal ini, tanpa sadar telah mengantarkan wanita untuk hidup dalam lingkungan kapitalisme. Wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih dan berambut lurus tergerai, seolah tercipta menunjukkan sosok wanita yang sempurna dan mampu menarik kaum lelaki. Tak ayal, wanita Indonesia dengan kulit coklat langsungnya, mulai luruh karena produk-produk kapitalisme yang menawarkan keindahan semu.

Pemilik wadah reproduksi yang harus menjaga penampilan ini, ternyata memiliki tanggung jawab yang berkembang. Dengan aura keibuannya yang terpancar, wanita diberi penghormatan untuk melahirkan, membesarkan dan merawat seorang bocah kecil tanpa dosa sehingga mampu mengenal kehidupan liar di dunia luar. Secara psikologis, ditekankan, bahwa hanya kasih sayang ibu lah, seorang anak mampu untuk tumbuh berkembang dan hidup cerdas, hanya ditangan ibulah, tercipta insinyur-insinyur handal. Bangga? Jelas, wanita lah yang mampu membentuknya. Doktrinasi seperti ini, akan menjadi cita-cita mulia para wanita dari hati nuraninya jika tidak dilakukan pembatasan yang berlebihan dengan mengurungnya dalam kegiatan kerumah tanggaaan. Untuk mencapai anak keturunannya yang hebat, pandai dan cerdas, banyak lelaki (suami) melarang sang istri untuk berperan di dunia luar kerumah tanggaaan. Istri, haruslah dirumah, masak, manak dan macak, istilah orang jawa bilang. Istri harus mampu mengelola kehidupan rumah tangganya.

Namun, tak perlu membutakan mata dan merasa tuli, penekanan yang terjadi, membawa penyimpangan penderitaan terhadap kaum wanita. Banyak wanita yang mengalami kekerasan rumah tangga karena tak becus mengurus anak. Terputusnya pendidikan untuk mengurus rumah tangga hingga tampak bodoh, dan lebih parah lagi, masih disalahkan ketika suami diketahui selingkuh, oh ibu....dimana harga dirimu.

Penekanan yang dialami wanita ini, menjadi penggugah tersendiri jaman sekarang. Jika dulu adanya kartini yang disinyalir sebagai pejuang wanita dengan pendidikannya maka sekarang benar-benar diperjuangkan kehadiran wanita. Emansipasi dan kesetaraan gender adalah dua istilah yang membenarkan adanya kesempatan wanita untuk disetarakan kehidupannya dengan kehidupan kaum lelaki. Diminta untuk menjaga keseimbangan dalam mengelola segala kegiatan dirumah tangga menjadi penghantar

yang hangat untuk kehidupan kelangsungan seorang wanita. Berdasarkan memperjuangkan emansipasi dan permasalahan gender yang memiliki makna luas dalam kehidupan didunia ini, Indonesia, memberikan kesempatan wanita untuk hadir 30% di antara lelaki.

Ketika wanita itu hadir dengan kualitas yang sama ataupun memiliki kemampuan dalam berpikir dengan lelaki, amatlah sangat pantas disejajarkan untuk melakukan diskusi di jajaran department pemerintahan kita. Akan tetapi, kekecewaan dalam lubuk yang dalam, jika wanita dihadirkan hanya demi memenuhi quota tanpa memandang kualitasnya. Diijinkan jajaran wanita itu terlihat di deretan lelaki, indah dan tampak serasi memang, tapi, akan menagis lagi melihat para kaum wanita itu hanya diam mendengarkan seluruh lelaki berceloteh. Tidak, jangan pernah dimainkan oleh situasi, kaum wanita. Wanita harus terus berjuang untuk penyetaraan kegiatan dalam kehidupan kita, tapi janganlah kita untuk terbohongi dengan kesempatan yang memberikan kita hanya sebagai pajangan. Wanita dan lelaki sama-sama diberi kecerdasan otak, yang membedakan pun hanya secara biologis.

Wanita dalam budaya memang diperbolehkan untuk menangis, sedangkan lelaki tidak. Tapi, wanita adalah pemilik hati nurani terindah didunia yang mampu melahirkan kecerdasan dengan keinginannya. Menjadi manusia yang memiliki keinginan dalam diirnya adalah pilihan hidupnya. Karena paham akan kemampuannya dan dibentuk dalam keinginan seharusnya menjadikan semua kaum wanita memilki kesetaraan dalam bentuk apapun. Diberi wadah kegiatan bukan sebagai kesempatan untuk menampakkan diri sebagai panjangan, tapi kesempatan yang terbentuk adalah untuk tunjukkan kecerdasan wanita.

Dinon